

ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI MORAL DALAM CERPEN *DAUN SEMANGGI HINGGA REVOLVER* KARYA TIQOM TARRA

Ade Silfia Utami¹, Abdurrahman²

Universitas Negeri Padang

E-mail: adesilfiaautami@gmail.com¹, abdurrahman@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the structure and moral values contained in the short stories Daun Semanggi hingga Revolver (Clover Leaf to Revolver) by Tiqom Tarra. This study uses a structural approach, which focuses on the relationship between intrinsic elements, including theme, characters and characterization, plot, setting, point of view, style, and message. The method used is qualitative descriptive analysis, with data collection techniques in the form of intensive reading and recording of important elements in the short story text. The results of the study show that these short stories have a coherently intertwined structure, with the main theme being the inner struggle of humans in facing reality and loss. The main characters are depicted through strong internal conflicts and supported by symbolic settings, reflecting inner feelings and life values. From the analysis of moral values, it was found that these short stories convey messages about the importance of determination, acceptance of reality, and moral awareness of life choices. All structural elements in the short story play a role in supporting the delivery of these moral values, resulting in a literary work that is rich in meaning and reflective of human life.

Keywords: Analysis, Structural, Moral values, Short story

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan nilai moral yang terkandung dalam cerpen Daun Semanggi hingga Revolver karya Tiqom Tarra. Kajian ini menggunakan pendekatan struktural, yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur intrinsik, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa pembacaan intensif dan pencatatan unsur-unsur penting dalam teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki struktur yang terjalin secara koheren, dengan tema utama tentang perjuangan batin manusia dalam menghadapi realitas dan kehilangan. Tokoh utama digambarkan melalui konflik internal yang kuat dan didukung oleh latar yang simbolis, mencerminkan suasana batin dan nilai kehidupan. Dari analisis nilai moral,

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker: No

235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ditemukan bahwa cerpen ini menyampaikan pesan tentang pentingnya keteguhan hati, penerimaan terhadap kenyataan, serta kesadaran moral atas pilihan hidup. Keseluruhan unsur struktural dalam cerpen berperan mendukung penyampaian nilai-nilai moral tersebut, sehingga menghasilkan karya sastra yang padat makna dan reflektif terhadap kehidupan manusia.

Keywords: Analisis, Struktural, Nilai moral, Cerpen

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang dalam mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran melalui bahasa yang indah serta bermakna. Salah satu bentuk karya sastra yang paling dekat dengan kehidupan pembaca adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap kehidupan manusia melalui peristiwa-peristiwa yang padat makna dan sarat nilai. Untuk memahami makna sebuah cerpen secara mendalam, diperlukan analisis terhadap unsur-unsur yang membangunnya secara utuh. Salah satu pendekatan yang relevan untuk melakukan kajian tersebut adalah pendekatan struktural.

Menurut Teeuw (1984:135), pendekatan struktural menekankan bahwa karya sastra harus dipahami sebagai suatu sistem yang memiliki keterpaduan antarunsur. Makna karya sastra hanya dapat dimengerti melalui hubungan timbal balik antara unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat. Senada dengan itu, Ratna (2004:81) menyatakan bahwa pendekatan struktural bertujuan untuk menemukan fungsi dan hubungan antarunsur dalam karya sastra sehingga membentuk totalitas makna yang utuh. Nurgiyantoro (2018:36) juga menegaskan bahwa analisis struktural terhadap cerpen menitikberatkan pada keterkaitan unsur intrinsik yang secara langsung membangun jalan cerita dan membantu pembaca memahami makna keseluruhan karya.

Selain unsur struktur, cerpen juga mengandung nilai moral yang menjadi inti pesan pengarang kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2018:321), nilai moral dalam karya sastra merupakan pesan-pesan yang berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang disampaikan melalui tindakan, ucapan, dan keputusan para tokoh. Luxemburg dkk. (1989:35) menambahkan bahwa nilai moral sering kali muncul sebagai refleksi kehidupan manusia, terutama yang berhubungan dengan sikap, pilihan, dan tanggung jawab dalam menghadapi peristiwa kehidupan. Sementara itu, Semi (1993:43) menjelaskan bahwa nilai moral dalam karya sastra berfungsi membentuk kesadaran pembaca agar mampu menilai dan bersikap terhadap realitas kehidupan.

Dengan demikian, analisis terhadap karya sastra melalui pendekatan struktural tidak hanya bertujuan menguraikan unsur-unsur pembangunnya, tetapi juga untuk memahami bagaimana struktur cerita berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Cerpen *Daun Semanggi hingga Revolver* karya Tiqom Tarra merupakan karya yang menarik untuk dikaji dengan pendekatan ini. Cerpen tersebut menggambarkan konflik batin manusia dalam menghadapi kehilangan, keteguhan hati, dan kesadaran moral atas pilihan hidup. Melalui gaya bahasa yang sederhana namun simbolis, pengarang berhasil memadukan unsur struktur cerita dengan pesan moral yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis unsur-unsur struktural yang membangun cerpen *Daun Semanggi hingga Revolver* karya Tiqom Tarra, serta (2) mengungkapkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterpaduan

antara struktur cerita dan pesan moral sebagai cerminan kehidupan manusia dalam karya sastra modern Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dasar analisis struktural. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah karya sastra yang lebih menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antarunsur pembentuk cerita. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks sastra tanpa menggunakan data numerik, melainkan melalui interpretasi deskriptif terhadap teks.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Daun Semanggi hingga Revolver* karya Tiqom Tarra. Cerpen tersebut diperoleh dari kumpulan karya sastra yang dipublikasikan secara daring. Teks cerpen digunakan sebagai data primer karena menjadi objek utama analisis. Selain itu, beberapa referensi berupa buku teori sastra, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dijadikan data sekunder untuk memperkuat kajian teoritis dan analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural sebagaimana dijelaskan oleh Teeuw (1984) dan Ratna (2004), yaitu dengan menelaah keterpaduan antarunsur intrinsik yang membentuk karya sastra. Proses analisis diawali dengan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen, meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Setelah itu, peneliti menafsirkan hubungan antarunsur tersebut untuk mengetahui bagaimana masing-masing unsur berperan dalam membangun struktur cerita yang utuh. Selanjutnya, hasil analisis struktural dikaitkan dengan nilai-nilai moral yang muncul melalui tindakan tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita. Melalui langkah- langkah ini, peneliti berupaya mengungkap keterpaduan antara bentuk dan makna dalam cerpen *Daun Semanggi hingga Revolver*, serta memahami bagaimana struktur cerita digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan moral kepada pembaca.

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi teori. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis data dengan berbagai teori sastra yang relevan dari para ahli, seperti teori struktural yang dikemukakan oleh Teeuw (1984) dan Ratna (2004), serta teori nilai moral dari Nurgiyantoro (2018), Semi (1993), dan Luxemburg dkk. (1989). Triangulasi teori ini bertujuan agar hasil interpretasi terhadap unsur-unsur struktural dan nilai moral dalam cerpen *Daun Semanggi hingga Revolver* tidak bersifat subjektif, melainkan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan terverifikasi. Dengan demikian, proses analisis dapat menghasilkan temuan yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Struktural

Analisis struktural dalam cerpen "*Daun Semanggi hingga Revolver*" karya Tiqom Tarra bertujuan untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur intrinsik saling berhubungan membentuk kesatuan makna yang utuh. Cerpen ini memiliki struktur yang kuat dan kompleks karena menggabungkan unsur realitas dan imajinasi, antara kesadaran dan ketidaksadaran tokohnya.

1. Tema

Tema utama cerpen ini adalah perjuangan melawan trauma dan pencarian makna hidup di tengah penderitaan mental. Tokoh utama mengalami gangguan jiwa akibat kekerasan masa lalu dan trauma mendalam yang membuatnya terjebak antara keinginan untuk

hidup dan dorongan untuk mati. Hal ini tergambar dalam kutipan :

“Aku tidak tahu kapan terakhir kali aku merasa tenang. Di mataku, semua seperti bayangan yang menjerit.”

Kutipan tersebut menegaskan bahwa tokoh utama hidup dalam penderitaan batin dan kehilangan rasa damai. Namun, pengarang tetap menyelipkan harapan melalui simbol *daun semanggi berhelai empat* yang menjadi lambang keberuntungan dan keinginan untuk bertahan.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama adalah Lana, seorang perempuan muda yang mengalami gangguan mental. Ia digambarkan sebagai sosok rapuh, penuh luka batin, tetapi memiliki daya imajinasi yang kuat. Tokoh perempuan berbaju putih dan “gadis” yang muncul dalam tiga bagian cerita (*Daun Semanggi, Bintang Jatuh, Revolver*) merupakan representasi sisi-sisi kepribadian Lana sendiri: trauma, harapan, dan kehancuran. Sebagaimana terlihat dalam kutipan:

“Gadis itu menatapku dari cermin, tersenyum samar, seolah tahu semua yang tidak ingin kuingat.”

Kutipan tersebut memperlihatkan konflik batin Lana yang melihat bayangan dirinya sendiri sebagai sosok lain. Tokoh-tokoh ini mencerminkan perpecahan identitas dan pergulatan psikologis yang menjadi inti cerita.

3. Alur

Alur yang digunakan adalah alur campuran (maju-mundur). Cerita diawali dengan kondisi Lana di rumah sakit jiwa, lalu bergerak ke masa lalu melalui kilas balik yang memperlihatkan penyebab traumanya. Struktur alur yang tidak linear ini menggambarkan ketidakstabilan mental sang tokoh.

“Mereka bilang aku sembuh, tapi mengapa suara itu masih memanggilku setiap malam?”

Kalimat tersebut menjadi penanda bahwa batas antara masa kini dan masa lalu tidak lagi jelas bagi tokoh utama. Dengan demikian, alur berfungsi bukan hanya sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai cermin dari kekacauan batin tokoh.

4. Latar

Latar utama cerpen ini adalah rumah sakit jiwa, yang menjadi simbol keterasingan dan batas antara dunia nyata dan batin. Selain itu, muncul pula latar taman dan hutan dalam mimpi yang melambangkan kedamaian yang diidamkan tokoh.

“Aku berjalan di taman dengan daun semanggi berjatuhan di kakiku. Di sana, aku merasa hidup lagi.”

Sementara itu, latar kamar dan revolver melambangkan tekanan dan kematian. Kontras antara dua latar ini memperkuat dualitas antara keinginan hidup dan dorongan mati dalam diri Lana.

5. Sudut Pandang

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama (“aku”). Penggunaan “aku” memperkuat kedalaman psikologis karena pembaca diajak langsung menyelami isi pikiran tokoh.

“Kadang aku berpikir, mungkin mati bukan hal yang menakutkan, mungkin itu hanya tidur yang sangat panjang.”

Sudut pandang ini membuat pembaca merasakan ambiguitas antara kenyataan dan delusi, serta mempertegas kesan psikologis dan introspektif dari cerita.

6. Amanat

Amanat cerpen ini adalah pentingnya penerimaan diri dan keberanian menghadapi trauma masa lalu. Melalui Lana, pengarang ingin menunjukkan bahwa penderitaan psikis tidak bisa disembuhkan dengan pelarian.

“Aku ingin berhenti lari dari diriku sendiri, tapi setiap langkah terasa seperti menginjak belati.”

Kutipan ini menandakan proses sadar tokoh terhadap penderitaannya, sekaligus menjadi peringatan moral agar pembaca memahami bahwa penyembuhan hanya dapat terjadi melalui penerimaan dan kesadaran diri, bukan keputusan.

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerpen *“Daun Semanggi hingga Revolver”* memperkuat nuansa psikologis dan emosional yang dialami tokoh utama. Tiqom Tarra menggunakan majas metafora, personifikasi, dan repetisi untuk menggambarkan trauma, delusi, dan pertarungan batin antara hidup dan mati.

Metafora digunakan untuk menyimbolkan penderitaan dan harapan tokoh. Misalnya pada kutipan:

“Semua ingatan itu seperti jarum yang menancap di kepalaku, tak bisa dicabut.”

Metafora ini menggambarkan trauma yang terus menghantui pikiran tokoh, seolah menjadi luka permanen di dalam dirinya.

Personifikasi muncul saat unsur benda atau alam digambarkan seperti makhluk hidup, misalnya: *“Hujan di luar seperti ikut menangis bersamaku.”* Gaya bahasa ini memperkuat suasana melankolis dan menggambarkan kesedihan tokoh secara puitis.

Repetisi tampak pada pengulangan kata atau kalimat untuk menegaskan perasaan terjebak dan keputusan:

“Aku ingin diam, diam dari semuanya, diam dari diriku sendiri.”

Pengulangan kata *diam* mencerminkan tekanan emosional dan keinginan tokoh untuk berhenti merasakan penderitaan.

Dengan demikian, gaya bahasa dalam cerpen ini berperan penting untuk membangun suasana, memperdalam karakterisasi, dan menegaskan makna simbolik di balik kisahnya.

B. Nilai Moral dalam Cerpen

Selain kuat dari segi struktur, cerpen ini juga mengandung nilai moral yang mendalam. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara simbolik melalui tindakan, konflik batin, dan narasi tokoh.

1. Nilai Moral tentang Kehidupan dan Harapan

Melalui simbol *daun semanggi berhelai empat*, pengarang menyampaikan pesan tentang harapan di tengah keputusan.

“Jika aku menemukannya, mungkin aku bisa hidup sekali lagi.”

Meskipun penuh penderitaan, Lana masih menyimpan keinginan untuk hidup lebih baik. Nilai moral ini mengajarkan bahwa manusia, seberat apa pun lukanya, selalu memiliki sisi yang ingin bertahan.

2. Nilai Moral tentang Trauma dan Penyembuhan Diri

Cerpen ini menyoroti pentingnya memahami penderitaan mental seseorang. Trauma yang dialami tokoh utama menggambarkan akibat dari kekerasan masa lalu dan stigma terhadap gangguan jiwa.

“Mereka menyebutku gila, padahal aku hanya terlalu lama mendengarkan suara dari

masa lalu.”

Kutipan tersebut menjadi bentuk kritik sosial terhadap cara masyarakat memperlakukan penderita gangguan mental. Nilai moral yang ditekankan adalah empati, pengertian, dan penerimaan terhadap penderitaan orang lain.

3. Nilai Moral tentang Penerimaan dan Dosa Diri

Pada akhirnya, tokoh utama menyadari bahwa kematian bukanlah solusi, melainkan pelarian dari luka yang belum terselesaikan.

“Aku melihat gadis itu tersenyum sebelum semuanya gelap. Mungkin, kali ini aku benar-benar bebas.”

Kematian tokoh menjadi simbol keputusan sekaligus sindiran moral terhadap masyarakat yang gagal memahami penderita. Cerpen ini mengingatkan bahwa penyembuhan batin memerlukan dukungan sosial dan kasih sayang, bukan penghakiman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *“Daun Semanggi hingga Revolver”* karya Tiqom Tarra memiliki kekuatan struktural yang kompleks sekaligus sarat makna moral. Secara struktural, cerpen ini dibangun oleh tema psikologis yang menyoroti trauma dan perjuangan batin tokoh utama untuk menemukan makna hidup di tengah tekanan mental. Unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat saling mendukung membentuk kesatuan makna yang utuh dan mendalam.

Tokoh utama, Lana, menjadi pusat konflik batin yang merepresentasikan manusia modern yang rapuh dan terjebak dalam luka masa lalu. Penggunaan alur campuran, simbol daun semanggi, dan gaya bahasa metaforis memperkuat suasana psikologis yang suram, namun tetap menyisakan harapan. Tiqom Tarra berhasil menyusun cerita yang tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga mengajak pembaca merenungi arti keberuntungan, penderitaan, dan penerimaan diri.

Dari segi nilai moral, cerpen ini mengandung pesan tentang pentingnya keberanian menghadapi trauma, empati terhadap penderita gangguan mental, dan kesadaran untuk berdamai dengan diri sendiri. Melalui simbol dan konflik batin tokoh, pengarang menyampaikan kritik sosial terhadap stigma dan ketidakpedulian masyarakat terhadap kesehatan mental. Dengan demikian, cerpen *“Daun Semanggi hingga Revolver”* tidak hanya bernilai sastra, tetapi juga memiliki relevansi moral dan psikologis yang kuat bagi kehidupan manusia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, I. (2020). *Analisis Struktural dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Gugatan” Karya Supartika*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 369- 376.
- Ayuningsih, G., Marlina, R., & Aveny, A. S. (2023). *Kajian Struktural Sastra Pada Cerpen “Dua Orang Sahabat” Karya A.A. Navis*. PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, 3(3), 181-189.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dedi, F., & Suryani, S. (2020). *Analisis Struktural dan Nilai Moral Kumpulan Cerpen “Tuhan Buat Vasty” Suntingan Asep Sambodja*. Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(1), 13-25.
- Ida Ayu Putu, I. W. (2020). *Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerpen “Carik” Karya Luh Komang Galuh Somia Antari*. Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha, 7(1), 41-50.
- Isnaini, H. (2022a). *Mistik-Romantik Pada Novel “Drama dari Krakatau” Karya Kwee Tek Hoay: Representasi Sastra Bencana*. Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 9(1), 21-32.

- Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratih, S., Imas, S., Pipin, P., & Dida, F. (2018). *Analisis Struktural dan Nilai Moral Dalam Cerpen "Kembang Gunung Kapur" Karya Hasta Indriyana*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 101-114.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarra, T. (2021). *Daun Semanggi hingga Revolver*. [Cerpen]. Diterbitkan di media daring sastra Indonesia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.